**MAKNA TATO PADA PRIA DAN WANITA BERTATO**

**Yefta Lintang Almeyda1**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Lintangalmeyda.la@gmail.com

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna tato bagi pria dan wanita bertato. Penelitian ini juga melihat bagaimana motivasi orang untuk menato tubuhnya, serta melihat saat partisipan mendapat respon dari lingkungannya. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan 4 orang, 2 partisipan pria dan 2 partisipan wanita yang menato tubuhnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu partisipan memiliki makna bagi tatonya yaitu sebuah bagian dari cerita kehidupannya dan ada pula yang memaknai tatonya sebagai sebuah keindahan.

***Kata kunci : makna, motivasi, tato, pria dan wanita bertato***

***THE MEANING OF TATTOOS ON TATTOED MEN AND WOMEN***

**Yefta Lintang Almeyda1**

*Faculty of Psychology in University of Mercu Buana Yogyakarta*

Lintangalmeyda.la@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to describe and understand the meaning of tattoos for tattooed men and women. This study also looks at how people's motivation to tattoo their bodies, and see when participants get a response from their environment. Participants in this study used 4 people, 2 male participants and 2 female participants who tattooed his body. Data collection in this study was carried out using the interview method, observation method, and documentation. The results of this study are that participants have meaning for their tattoo, which is a part of their life story, and there are those who interpret the tattoo as a beauty.*

**Keywords*:*** *meaning, motivation, tattoos, tattooed men and women*

**PENDAHULUAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna ke dalam bekas tusukan itu.

Tato sudah ada diberbagai sudut dunia dan dalam berbagai jaman. Pada masyarakat Indonesia, tato pada kaum perempuan Suku Belu di Pulau Timor merupakan simbol kecantikan sebagai medium daya tarik lawan (Dewi, 2013). Pada masyarakat Sumba, wanita merajah pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempinyai pasangan tetap (Dewi, 2013). Pada Suku Dayak Kayan yang bertato lebih diperhitungkan derajatnya dibanding perempuan yang tidak bertato (Maunati, 2004). Tato bagi kaum perempuan Dayak menandakan bahwa mereka adalah anggota keluarga bangsawan (Maunati, 2004). Di kepulauan Mentawai tato masih dianggap sebagai bagian dari peninggalan budaya yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik bagi penggunanya, demikian pula tato pada suku Dayak yang menganggap tato sebagai simbol identitas (Rosa, 1994).

Sebagian masyarakat modern yang tertarik dengan tato, kemudian menggunakannya semau dan sesuka hati sebagai ekspresi diri (Olong, 2006). Kesukaan berekspresi dengan membuat tato lalu merasa seperti jagoan hingga melanggar norma masyarakat sehingga menimbulkan kontra dari sebagian lain masyarakat yang berseberangan pendapat mengenai tato sebagai sesuatu yang negatif. Sebagian lain masyarakat modern yang menato tubuhnya ternyata malah membelokkan kegunaan untuk menandai hal yang negatif tersebut sehingga tato menjadi identik dengan kriminalitas (Olong, 2006). Padahal tato sendiri, merupakan simbol penantangan dan protes politis terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan (Olong, 2006).

Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda yang menganggap tato sebagai simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif (Olong, 2006).

Di Indonesia sendiri pernah ada suatu masa ketika tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali, dan orang nakal, golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacau ketentraman masyarakat (Pramono, 2012). Pada tahun 1983-1984 di Indonesia (orde baru) dengan menggunakan aparatur militer yang dimilikinya memberlakukan kebijakan menumpas gali (gabungan anak liar), personil yang ditumpas tersebut pada umumnya bertato yang dinamai Petrus (Siegel, 1998). Petrus merupakan operasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan-orang yang ditengarai bertindak kriminal yang sebagian besar dari mereka memiliki tato) (Siegel, 1998). Mindset era orde baru terhadap tato ini memang masih melekat pada masyarakat hingga saat ini.

Pada masyarakat Indonesia, masih ada pandangan bahwa anak muda yang dianggap normal adalah yang ganteng, alim, rapi, bersih tidak ada tato, tak bertindik dan lain-lain (Olong, 2006). Jika terjadi penyimpangan sedikit saja seperti telinga atau hidung yang ditindik, maka akan mengakibatkan gunjingan dan celaan yang cepat menyebar kemana-mana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat-cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif (Olong, 2006). Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh (Olong, 2006).

Pandangan negatif tersebut hingga saat ini masih melekat pada lingkungan masyarakat Indonesia. Dari pernyataan-pernyataan beberapa masyarakat yang tidak menggunakan tato, memaknai bahwa tato masih menjadi hal yang negatif dan sangat berdampak negatif dalam dunia pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan menjadi penghalang seseorang dalam mencapai karirnya.

Padahal secara psikologis, orang yang memiliki tato mempunyai motivasi diri, dorongan untuk membuat tato dari dalam dirinya sendiri yang positif, jauh dari yang di sangkakan masyarakat. Menurut Sardiman (2005), motivasi diri adalah suatu motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

Wawancara dengan sumber yang menato tubuhnya, menunjukkan bahwa individu yang menato tubuhnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan tidak ada motivasi untuk melakukan kejahatan. Hal ini sekalipun menunjukan bahwa faktor lain seseorang bertato, secara psikologis, adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron & Risnawati, 2010).

Kesimpulan dari beberapa subjek yang bertato menjelaskan bahwa tato adalah bagian dari seni dan dapat memotivasi seseorang dalam hal tertentu. Bahkan tato pun dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka juga.

Berdasarkan hasil pemaparan yang di dapat, disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara apa yang dimaknai oleh para subjek yang bertato dengan pandangan masyarakat tentang tato. Tato menurut makna asalnya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar/lukisan pada kulit tubuh dan hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan beberapa subjek yang menunjukkan alasan subjek menggunakan tato. Namun, masyarakat pada umumnya masih menilai tato menjadi suatu hal negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan motivasi bertato bagi para pengguna tato baik pria maupun wanita di tengah *stereotype* negatif masyarakat terhadap tato di Yogyakarta dan memahami bagaimana sikap atau cara mereka yang bertato dalam memposisikan diri di tengah-tengah masyarakat.

**METODE**

Studi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna.Sedangkan untuk pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Sutopo (2002) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Yin (1994) unit analisis data dibedakan dalam dua bagian yaitu individu meliputi orang-orang dan non invidividu meliputi organisasi atau lembaga Unit analisis sebagai pedoman definisi dikaitkan dengan cara penentuan pertanyaan-pertanyaan awal penelitian. Berdasarkan definisi diatas, unit analisis data akan dilakukan secara individual dengan 4 orang partisipan, 2 laki-laki dan 2 perempuan dengan karakteristik partisipan dewasa berusia 20-55 tahun yang memiliki tato. Informasi penelitian ini didapat dari partisipan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2002). Menurut Banister (dalam Poerwandari 2001) istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas Banister menjelaskan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini Menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini untuk keabsahan data yang digunakan yaitu membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

Menurut Milles dan Huberman (1992). Tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut, dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan – catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun ( Milles & Hubberman,1992)

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Hubberman, 1992).

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Banyak sekali latar belakang partisipan yang mempengaruhi partisipan untuk membuat tatonya, bisa dari dalam dirinya bahkan, dari luar dirinya hingga faktor lingkungan sekitar dirinya.

Berdasarkan pemaparan keempat partisipan terkait motivasi partisipan untuk membuat tato sangatlah beragam. Menurut peneliti menyimpulakn motvasi partisipan dalam bertato yaitu berawal dari luar pribadi partisipan hingga kemudian melekat dalam diri partisipan hingga menimbulkan suatu motivasi dalam diri partisipan.

Dari hasil pernyataan semua partisipan, bahwa semua partisipan memiliki makna tato bagi dirinya masing-masing. Bahkan dari setiap gambar juga memiliki sebuah kisah masing-masing yang partisipan alami. Sangat beragam makna dan filosofi kisah dibalik tato para partisipan. Namun hampir sebagian partisipan memaknai tato mereka sebagai sebuah perjalanan hidupnya.

Para partisipan terkait kehidupan mereka setelah bertato, sangatlah beragam. Bagi peneliti hal tersebut tidak jauh dari bagaimana mereka memaknai tato pada tubuh mereka. Sehingga ketika mereka telah memaknai tato mereka, hal tersebut akan tertanam di diri mereka. Sehingga kehidupan mereka yang berubah pasti akan terjadi dengan sendirinya dan mereka siap akan hal itu.

Hasil observasi selama penelitian ini berbentuk dalam narasi, dari gaya bahasa partisipan, gerak gerik partisipan, intonasi partisipan bahkan mimik wajah partisipan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Hasil dokumentasi pun juga dijelaskan dengan filosofi pada tato dari masing-masing partisipan.

Dalam pemaparan keempat partisipan terhadap makna tato yang hampir menjelaskan bahwa makna tato hampir sebagian merupakan sebuah perjalanan hidup partisipan ini sesuai dengan pernyataan menurut Sugono (2009), makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi substansi, takwil. Bagi partisipan setiap tato yang mereka punya selalu memiliki nilai, moral, pelajaran, takwil untuk diri mereka sendiri.

Sedangkan secara psikologi yang berhubungan dengan makna tato yaitu makna hidup. Menurut peneliti, partisipan jelas memaknai tato mereka untuk kehidupan mereka semua setelah bertato. Seperti pernyataan Bastaman (2007), makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Pernyataan semua partisipan terhadap motivasi partisipan dalam menato tubuhnya sangat beragam. Menurut Featherstone dalam Wohlrab (2007), modifikasi tubuh adalah sebuah upaya merubah tubuh secara permanen atau semi permanen yang dengan sengaja dilakukan. Sehingga sebagian orang merasa perlu untuk memodifikasi tubuh sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dari keempat partisipan maka dapat disimpulkan bahwa sebuah tato selalu memiliki makna bagi orang yang bertato. Rata-rata dari semua partisipan menganggap makna dari tato tersebut yaitu cerita dalam perjalanan hidup partisipan. Setiap tato yang ada ditubuh para partisipan selalu memiliki kisah dibalik pembuatan, ide gambar, hingga penempatannya. Berbagai latar belakang membentuk suatu motivasi seseorang untuk menato tubuhnya, hingga menjadi sebuah motivasi bagi diri partisipan untuk memberanikan diri menato tubuhnya.

Berbagai respon pun juga diterima para partisipan baik positif maupun negatif. Berawal dari respon tersebut para partisipan memiliki sebuah *support system* yang ada pada diri mereka supaya untuk tetap menjalankan kehidupan mereka dengan kondisi bertato tanpa memikirkan pendapat orang-orang disekitar. Bagi para partisipan pun tato bukan sebuah hal yang negatif, namun sebuah seni dan media untuk mengekspresikan diri, sehingga patut untuk diapresiasi. Untuk membuktikan bahwa tato tidak selalu berbau negatif, para partisipan selalu melakukan sesuatu yang terbaik untuk dirinya tanpa merugikan orang lain. Tidak menyimpang dari norma yang ada baik di sosial maupun agama, menjadi salah satu bukti bahwa orang bertato tidak selalu negatif begitu yang dilakukan para partisipan.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti motivasi hidup seseorang bertato setelah memiliki tato secara lebih dalam atau dapat meneliti hubungan tato dengan seni atau budaya bahkan bisa meneliti kehidupan seorang tukang tato. Perlu juga untuk mempertimbangkan kategori partisipan penelitian agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan partisipan dari berbagai profesi, kalangan atau budaya, sehingga dari situ akan memiliki beragam kisah yang menarik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, R. (2009). Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Tato. Skripsi. Medan: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Armstrong, Thomas. 2002. 7 Kind Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasarka Teori Multiple Intelegenc)e. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi, “Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”. Jakarta : raja Grafindo Persada

Bastaman, H.D.1996. “Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalamn Tragis”. Jakarta : Paramedina

Dewi, Sandra. 2013. *Wanita Bertato: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Motivasinya*. Empathy Jurnal Fakultas Psikologi.Vol 2 No 1. Yogyakarta:Universitas Ahmad Dahlan.

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). Teori-Teori Psikologi. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hurford, James., Heasley, Brendan., and Smith, Michael. 2007. Semantics a Course Book. Second ed. New York. Cambridge Press

Junaiedi. “Makna Hidup Pada Mantan Pengguna Napza”. Artikel, Universitas Guna Darma

Lauster, P. (2003). Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LeMay, Richard. 2008. The Body Modification Black Book : A Guide for Students, [Online]. Tersedia : http://www.inktrails.com.

Marianto, M.Dwi & Syamsul, Barry. 2000. Tato. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.

Maslow, H. A. 1979. motivasi dan kepribadian. Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru. Jakarta: UI Press

Moleong, Lexy J.2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhadjir, H Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin

Naisaban, Ladislaus, (2004). “Para Psikolog Terkemuka Dunia”.PT. Grasindo, Jakarta

Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006). Tato.Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.

Patton, Michael Quinn. 1987. Metode Evaluasi Kualitatif. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Patton, M.Q. (1990). Qualitative Evaluation and Research Methods. SecondEdition. Sage Publication:United State Amerika.

Piliang, Yasraf (2004). Dia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas. Bandung: Jalasutra.

Pramono, T. S. (2012). Tren model rambut & tato 2012. Yogyakarta: IN Aza Book.

Poerwandari. (2001). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. LPSP3.Universitas Indonesia.

Riemer, Nick (2010). Introducing Semantics. New York: Cambridge University Press.

Robbins, S.P and Tomoty A. Judge, 1996. Organizational Behaviour , Seventh Edition, Prentice Hall Inc. New Jersey.

Rochim, Ifaa. (2009). Skripsi.‖Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo‖. Fakultas Agama Islam Surakarta

Rosa, Adi. 1994. Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai. Bandung: Tesis Institut Teknologi Bandung.

Sardiman. (2005).Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Siegel, James T. 2000. Penjahat Gaya Orde Baru: Eksploitasi Politik dan Kriminalitas, (Yogyakarta: LKiS, 2000)

Singh, A.K. 2004. Tests, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences. Patna: Bharati Bhawan.

Sugono, Dandy. 2009. Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia.Jakarta: PT Mizan

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Sutopo, H.B. (2005). Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar - Dasar Teoritis & Praktis. Surakarta : Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.

Rahayu, A. S. S. R. (2010). Pemaknaan Tato Pada Pengguna Tato. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.

Winayu, I. J. (2009). BODY IMAGE MAHASISWA YANG MENGGUNAKAN TATO.

Wohlrab, Silke. Stahl, Jutta. Kappeler, Peter M. 2007. Modifying The Body.

Yekti Maunati, 2004, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta.

Yin, Robert K. (1994). Case Study Research: Design and Methods. Thousand Oaks: Sage Publications